BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMA Negeri 1 Rantau yang terletak di Jl. Brigjen. H. Hasan Basry KM 2, samping kanan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tapin, Kecamatan Tapin Utara, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Peneliti memilih SMAN 1 Rantau sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki akreditasi yang baik dan telah mengimplementasikan program P5 sejak tahun ajaran 2022/2023, dengan mendapatkan apresiasi positif dari sekolah-sekolah lain. Selain itu, letak sekolah yang strategis di tengah kota serta akses jalan yang mudah juga mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Sekolah ini didirikan pada 17 Desember 1966 dengan nomor SK pendirian 99/KS/BIII/ba/66 dan telah beroperasi dengan izin resmi sejak 8 Januari 2015 berdasarkan SK Izin Operasional No. 0057/Disdik/2014. Sebagai sekolah negeri, SMAN 1 Rantau memiliki status kepemilikan yang dikelola oleh Pemerintah Daerah dan menyediakan fasilitas yang terakreditasi dengan program pendidikan sehari penuh selama lima hari dalam seminggu. Selain itu, sekolah ini juga menerapkan sistem manajemen berbasis sekolah (MBS) dan telah menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, perusahaan swasta, puskesmas, dan lembaga non-pemerintah.

Visi SMAN 1 Rantau adalah **“**Membentuk Insan yang Beriman, Berbudi Pekerti, Luhur, Unggul dalam Mutu dan Berbudaya Lingkungan serta Mampu Bersaing di Era Global.” Adapun misinya adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta nilai-nilai budaya, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak dan budi pekerti luhur dan peduli sesama
b. Mengembangkan pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa dan guru, sehingga bisa mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa secara optimal.
c. Menumbuhkembangkan budaya mutu dan semangat keunggulan, sehingga mampu bersaing di era global.
d. Menumbuhkembangkan sikap peduli atau sadar lingkungan (DARLING) melalui pembelajaran yang berkelanjutan, dengan kegiatan:
    1) menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan asri secara rutin;
    2) tindakan pencegahan pencemaran terhadaap lingkungan;
    3) pelestarian lingkungan hidup melalui pembuatan hutan sekolah dengan menanam pohon yang sudah mulal langka;
    4) pencegahan terjadinya kerusakan lingkungan;
    5) pembuatan green house dan tosa (tanaman obat sekolah) sebagai sumber belajar



Gambar 4.1: Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Rantau

Seperti yang terlihat pada gambar struktur organisasi di atas, SMA Negeri 1 Rantau saat ini dipimpin oleh Bapak Mohamad Farid Amrullah, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Sekolah, dan didampingi oleh empat Wakil Kepala Sekolah. Annie Wahyuni, S.Pi., bertanggung jawab di bidang kurikulum, Padiya, S.Pd., mengelola bidang kesiswaan, Edmu Yulfizar Abdan Syakura, S.Pd., menangani bidang sarana dan prasarana, serta H. Moch Ardi Yannoor, M.Pd., menangani bidang hubungan masyarakat (Humas). Selain itu, sekolah ini juga dibantu oleh Kepala Tata Usaha, H. Norkamal Pahsya, S.Pd. dalam menjalankan kegiatan administrasi dan operasional lainnya.

Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang bertugas di SMAN 1 Rantau pada tahun ajaran 2024/2025 seluruhnya berjumlah 51 orang dengan 38 guru dan 13 tenaga kependidikan. Berdasarkan status kepegawainnya, 37 orang berstatus sebagai ASN dan 14 orang non-ASN (lihat lampiran). Adapun jumlah

peserta didik seluruhnya pada tahun ajaran 2024/2025 adalah 651 orang dengan 251 siswa kelas X, 227 siswa kelas XI, dan 173 siswa kelas XII. (lihat lampiran).

Mengenai fasilitas yang tersedia di SMAN 1 Rantau dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Kondisi Fasilitas SMAN 1 Rantau

Bangunan/Ruangan	**Jumlah**	**Kondisi**	
		Baik	**Rusak**
Ruang Kelas	23	✓	-
Ruang Perpus	1	✓	-
Ruang UKS	1	✓	-
Lab Biologi	1	✓	-
Lab Kimia	1	✓	-
Lab Fisika	1	✓	-
Lab Komputer	1	✓	-
Ruang Kepsek	1	✓	-
Ruang Guru	1	✓	-
Ruang TU	1	✓	-
Musholla	1	✓	-
Aula	1	✓	-
WC Guru (L)	2	✓	-
WC Guru (P)	2	✓	-
WC Siswa (L)	9	✓	-
WC Siswa (P)	10	✓	-

Sumber: SMAN 1 Rantau 2024

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi P5 di SMAN 1 Rantau



Gambar 4.2 Pelaksanaan P5 Tema Kearifan Lokal di Aula SMAN 1 Rantau

SMAN 1 Rantau menerapkan kegiatan P5 dengan metode yang mencakup berbagai kolaborasi antar mata pelajaran serta tema-tema yang relevan dengan pengembangan kompetensi siswa. Dalam pelaksanaannya, setiap tema besar pada kegiatan P5 di SMAN 1 Rantau dilaksanakan dengan alokasi selama empat minggu. Dalam satu semester, sekolah menetapkan target penyelesaian empat tema projek besar. Setiap projek dirancang sebagai kegiatan kolaboratif antar mata pelajaran dalam pembelajaran intrakurikuler.

Setiap siklus kegiatan P5 dialokasikan selama 16 jam pelajaran per minggu, dengan proporsi waktu untuk projek sebesar 25-30% dari total alokasi waktu mata pelajaran terkait. Penjadwalan kegiatan projek dilakukan pada hari Senin hingga Jumat, sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan dalam jadwal belajar mengajar.

Sebagaimana dijelaskan oleh WKS, P5 dirancang untuk menjawab pertanyaan besar mengenai profil pelajar Pancasila, yaitu jenis pelajar yang diharapkan oleh sistem pendidikan Indonesia:

> "Jadi seperti yang kita tahu ya kalau profil pelajar pancasila ini dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu pelajar dengan profil atau kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan di Indonesia? Jadi sebagaimana yang diinginkan di sistem pendidikan Indonesia itu adalah pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila."

Selain itu, WKS juga menambahkan bahwa tujuan pelaksanaan P5 di SMA Negeri 1 Rantau adalah untuk meningkatkan kompetensi sebagai warga negara Indonesia yang demokratis, tangguh, dan mampu berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan:

> "Jadi di SMAN 1 Rantau kita laksanakan P5 untuk meningkatkan kompetensi sebagai warga negara Indonesia yang demokratis dan untuk menjadi manusia yang unggul dan produktif di abad 21. Jadi tujuannya sesuai yang ibu sebutkan, semoga dengan munculnya P5 ini diharapkan dapat menguatkan karakter mereka dan meningkatkan kompetensi mereka."

G3 menyatakan bahwa P5 merupakan pengembangan karakter siswa melalui dimensi Pelajar Pancasila yang sejalan dengan prinsip 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*):

> "Kalau P5 ini kan pengembangan karakter. Jadi kalau sebelumnya di kurikulum 2013 itu dimasukkan dengan kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Tapi sekarang dikembangkan lagi lewat P5. P5 ini penguatan dari 4C, jadi kalau 4C sebelumnya ada *critical thinking, creative, collaborative dan communicative* ya. Terus berkembang ada dimasukkan dimensi pelajar pancasila itu kan yang kurang lebih mirip dengan 4C tadi misal bernalar kritis, mandiri, kreatif, ada kolaborasi, gotong royong."

Tema-tema yang diangkat dalam kegiatan P5 untuk Tahun Pelajaran 2024-2025 dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Tema-tema tersebut mencakup isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks nyata. Adapun rincian tema beserta pelaksanaan P5 pada tahun ajaran 2024/2025 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Tema Kegiatan P5 Tahun Ajaran 2024/2025

Kelas	**Tema**	**Topik**
X	Tema 1 : Kearifan Lokal	Budaya Masyarakat Sekitar (Bakuntau)
	Tema 2 : Gaya Hidup Berkelanjutan	Penanaman Pohon/Penghijauan
	Tema 3 : Kewirausahaan	Bisnis Online Sederhana
XI	Tema 1 : Kearifan Lokal	Kesenian Masyarakat Lokal Kuda Gipang
	Tema 2 : Bhinneka Tunggal Ika	Mural Bhinneka Tunggal Ika
XII	Tema 1 : Suara Demokrasi	Pelopor Pemilih Pemula

Sumber: SMAN 1 Rantau

Penilaian dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) difokuskan pada indikator yang bersifat sikap yang sudah disebutkan dalam dimensi P5, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Pelaksanaan penilaian P5 dilakukan melalui kegiatan yang dirancang secara sistematis dalam Modul P5. Modul ini berisi panduan dan materi yang

relevan untuk mendukung pencapaian kompetensi siswa sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, instrumen dan prosedur penilaian disusun dan dikembangkan berdasarkan ketentuan yang berlaku, sehingga proses penilaian dapat berlangsung secara objektif, terukur, dan sesuai dengan standar. Instrumen seperti rubrik penilaian sikap, observasi, refleksi, maupun portofolio digunakan untuk mengevaluasi proses belajar siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan penilaian P5 tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong pengembangan karakter siswa secara holistik.

2. Strategi Perencanaan P5 di SMAN 1 Rantau



Gambar 4.3 Rapat Perencanaan P5 di SMAN 1 Rantau

Proses perencanaan P5 di SMA Negeri 1 Rantau dilakukan melalui tahapan yang sistematis dengan melibatkan berbagai pihak terkait. KS menjelaskan bahwa perencanaan dimulai dengan mempelajari pedoman P5 dan menyesuaikan tema serta kegiatan dengan pengembangan kompetensi siswa di sekolah. Setelah itu, rapat diadakan bersama wakil kepala sekolah untuk merancang perencanaan dan menentukan kebutuhan projek. KS menambahkan:

> "Yang pertama kita mempelajari apa sih P5 yang cocok di sekolah kita, tema apa yang cocok, disesuaikan dengan pengembangan kompetensi untuk siswa kita. Setelah itu kita adakan rapat bersama wakasek, jadi perencanaan maupun timnya itu dirancang oleh wakasek kurikulum dan wakasek lain bisa memberikan saran-saran apa yang diperlukan."

Sementara WKS menyatakan bahwa langkah pertama dalam perencanaan adalah menentukan tema dan topik yang relevan dengan isu-isu penting yang ada di sekitar mereka. Kemudian, mereka merancang kegiatan yang sesuai dengan isu tersebut. Setelah itu, mereka mempertimbangkan asesmen atau penilaian berdasarkan dimensi karakter peserta didik yang ingin dituju. WKS juga menjelaskan bahwa mereka biasanya memilih minimal tiga dimensi dari enam dimensi yang ada di P5 untuk dievaluasi dalam satu projek agar lebih fokus dan tidak terlalu banyak.

> "Kita yang pertama menentukan dulu temanya, kemudian topik, karena sesuai yang disebutkan tadi supaya mereka mehamami isu-isu penting yang terjadi di sekitar mereka. Jadi langkah-langkahnya itu kita ngambil isu penting apa yang akan kita angkat dalam proyek kali ini. Jadi dari situlah kita melihat isu-isu penting yang bisa angkat ke tema dan proyek. Kemudian habis itu baru kita ke kegiatan, jadi kegiatannya itu kita lihat karena ada beberapa biasanya kalau kita terlalu susah, terlalu rumit, mungkin nanti di lapangan agak susah dalam pelaksanaan. Karena kita melibatkan peserta didik, melibatkan guru, melibatkan yang lainnya. Kita melihat alurnya dulu, mencari yang termudah dulu. Kemudian baru kita melihat lagi asesmennya. Asesmen itu penilaian. Jadi dimensi apa yang akan kita angkat, yang akan kita tuju dari karakter peserta didik. Dimensinya kan ada 6 tuh di P5. Jadi disitulah kita nanti kita prioritaskan

> yang mana yang akan kita angkat pada satu projek kegiatan. Biasanya kalau yang di asesmen itu minimal 3 kita ambil dari 6. Karena kalau kita ambil semua keenamnya itu terlalu banyak, karena ada elemen dan sub elemen lagi di dalamnya untuk dinilai."

G1 menambahkan bahwa rapat koordinasi awal dilakukan untuk menentukan tema, topik, narasumber, dan pihak-pihak yang perlu dilibatkan dalam projek.

> "Biasanya yang pertama, kami itu rapat koordinasi itu antara wakasek kurikulum, koordinator sama pendamping. Tapi biasanya yang paling awal adalah rapat dulu, kemudian menentukan temanya, menentukan topik, lalu kemudian siapa-siapa saja yang perlu dihubungi."

G2 menjelaskan lebih rinci tentang pembentukan tim, pembuatan modul, dan pembagian tugas. Modul dirancang untuk memandu guru yang belum familiar dengan P5. G2 menyampaikan:

> "Kemudian koordinator itu mengadakan rapat kecil untuk menentukan apa kegiatan yang harus diangkat setelah ini. setelah dapat materi dan topiknya, kami membuat modul. Jadi bagi si guru yang tidak terlalu mengerti itu sudah dipandu di modul."

KS juga menambahkan bahwa perencanaan harus disesuaikan dengan arahan dari dinas pendidikan, meskipun terkadang ada kendala terkait dengan sumber daya yang tersedia di sekolah.

> "Yang pertama tadi kan kita pahami dari pedoman apa P5 itu. Kedua kita ada pembagian tugas. Kita cari orang yang tepat. Kita tentukan tema dan sesuaikan dengan hasil rapor pendidikan kita, apa yang menjadi kekurangan disesuaikan dengan itu. Baru ada arahan dari dinas pendidikan contohnya yang lahan gambut ini. Yang jadi masalah, tidak semua sekolah atau kabupaten punya lahan gambut. Tapi pemerintah mau ini dilaksanakan. Tapi karena di lokasi sekolah kita tidak bisa jadinya kita ke desa Hiyung."

G3 menambahkan bahwa selain memperhatikan isu yang akan diangkat dalam projek, mereka juga harus mempertimbangkan aset yang ada di sekolah,

baik itu sarana prasarana maupun sumber daya manusia. Jika diperlukan, mereka juga mencari pihak luar yang dapat mendukung pelaksanaan projek.

> "Tadi kan berarti harus dirancang itu sebaik-baiknya. Kita perhatikan aset sekolah itu apa-apa saja, sarana prasarananya bagaimana, menunjang tidak, kemudian jika memerlukan pihak luar harus dicari betul-betul yang bisa."

Dalam proses persiapan sebelum projek dimulai, kepala sekolah menjelaskan bahwa langkah awal adalah mengadakan rapat untuk membahas penentuan dimensi, tema, dan aspek-aspek lainnya. Pada rapat awal ini, dilakukan analisa mengenai kelebihan dan potensi keuntungan projek dalam meningkatkan kemampuan siswa. Setelah itu, data terkait koordinator, anggota tim, dan kebutuhan akan pihak luar dicatat oleh bagian kurikulum. Jika melibatkan pihak luar, surat undangan dibuat dan mereka diundang ke rapat.

Kepala sekolah hanya mengikuti rapat awal, sementara rapat perencanaan selanjutnya diserahkan kepada bagian kurikulum, dengan laporan hasilnya disampaikan kembali kepada kepala sekolah.

> “Jadi kita rapatkan. Ada pertemuan setelah penentuan dimensi, tema, dll. Melihat tadi juga ya, kita analisa juga dimana kelebihan dan keuntungannya, apakah itu mampu meningkatkan kemampuan siswa. Nah baru kita adakan rapat pertemuan awal. Dari situ kita dapat hasil diskusi kan? Nah disitu kita data, yang mendata dari bagian kurikulum. Misal yang jadi koordinatornya ini, baru anggotanya ini. Bila kita perlu orang luar, kita buatkan surat, kita panggil orangnya untuk hadir ke rapat. Kalau kepala sekolah itu ikut satu kali aja saat rapat awal. Untuk rapat perencanaan dan selanjutnya itu diserahkan ke kurikulum baru nanti laporannya diserahkan ke kepsek.”

Berkaitan dengan hal analisis kebutuhan. KS mengatakan bahwa aspek tersebut memang dilakukan di sekolah, tetapi sebagian besar prosesnya dikoordinasikan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum yang bertanggung

jawab untuk berdiskusi dengan wakasek lainnya dan membentuk tim kerja. Pada tahap awal, tim ini melaporkan rencana tema, dimensi, dan elemen yang akan diangkat dalam projek P5 kepada Kepala Sekolah untuk mendapatkan persetujuan.

> "Memang ada. Tapi kalau kepala sekolah jarang ikut rapat yang semacam itu. Jadi diserahkan pada wakasek kurikulum baru nanti wakasek kurikulum mendiskusikan dengan para wakasek lainnya. Setelah itu dia memilih kawan-kawan untuk timnya. Kemudian ada pertemuan awal, misal mereka melaporkan 'Pak, kami mau melaksanakan P5 temanya ini, dimensinya ini dan ini.'"

G1 menjelaskan bahwa analisis kebutuhan dilakukan untuk memahami apa yang paling diperlukan oleh peserta didik, disesuaikan dengan tema dan topik dalam P5. Contoh nyata adalah projek kewirausahaan di kelas 10 yang bertemakan "makanan tradisional." Projek ini bertujuan memperkenalkan makanan khas daerah yang kurang dikenal oleh generasi muda. Dalam bidang budaya lainnya, misalnya seni bela diri *kuntau*, siswa tidak hanya mempelajari gerakannya tetapi juga memahami filosofi dan asal-usul seni bela diri tersebut.

> "Misalnya, sebenarnya apa yang paling diperlukan oleh anak-anak, tapi disesuaikan dengan tema dan topik di P5. Contohnya di kelas 10 kemarin itu, 'kewirausahaan makanan tradisional.' Jadi anak-anak perlu diperkenalkan makanan-makanan khas kabupaten Tapin atau jajanan tradisional. Karena anak-anak sekarang itu banyak yang tidak kenal dengan makanan tradisional daerahnya sendiri. Misalnya *samu*, *pekasam*, atau *apam berenda*. Tujuannya untuk melestarikan budaya dan anak-anak tidak melupakan warisan para leluhur. Tapi ada juga yang bidang budaya, misalnya seni bela diri *kuntau*. Anak-anak itu akan belajar apa itu *kuntau*, bagaimana gerakannya, kemudian maknanya, filosofi setiap gerakan itu apa."

Seperti yang telah dijelaskan dalam Profil Sekolah, SMAN 1 Rantau telah menjalin kerjasama atau kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk dalam kegiatan P5. Dalam pendapat KS dan WKS, pihak eksternal sering dilibatkan

sebagai pelatih atau narasumber dalam kegiatan P5, terutama dalam projek yang memerlukan keahlian atau keterampilan khusus. Jika tidak ada sumber daya manusia dari internal sekolah yang memiliki keahlian yang dibutuhkan sesuai tema P5, pihak sekolah akan mengundang pihak luar yang memiliki keahlian sesuai dengan tema dan topik projek yang diadakan. Sebagaimana yang dijabarkan oleh WKS:

> "Dalam kegiatan P5 ini kami sering melibatkan pihak eksternal. Misalnya dalam bentuk narasumber, kemudian pelatih. Karena kalau kita melaksanakan, terutama kegiatan P5 yang kita sebagai guru tidak mempunyai kompetensi di bidang itu. Jadi kita mencari pihak luar yang berkompeten untuk melatih atau memberikan ilmunya kepada peserta didik sesuai dengan tema dan topik projek pada saat itu. Misal kita ambil projeknya tema kearifan lokal dengan topik bakuntau. Nah semua guru, koordinator, fasilitator, ini disini tidak ada yang bisa melatih bakuntau. Akhirnya apa? Kita panggil pelatih orang luar untuk memberikan ilmunya pada peserta didik."

G4 menambahkan bahwa pihak sekolah juga membuat surat resmi untuk mengundang pihak eksternal. Sebagai contoh, ketika ada edaran dari Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan tentang kegiatan P5 mengenai lahan gambut, mereka mengirimkan surat ke balai penyuluhan untuk memastikan waktu yang tepat untuk kedatangan guru dan murid-murid SMAN 1 Rantau ke desa Hiyung.

> "Mungkin dari sekolah dulu dibikinkan surat. Berdasarkan surat itu, kita datang langsung ke kantor yang bersangkutan. Contoh kemarin ada edaran dari dinas pendidikan provinsi Kalimantan Selatan bahwa sekolah itu harus melaksanakan kegiatan P5 tentang lahan gambut. Jadi koordinator untuk P5 kelas 12 dibuatkan dari sekolah suratnya. Jadi dengan surat itu, koordinator bisa mendatangi balai penyuluhan untuk lahan gambut, kami memilih Desa Hiyung. Jadi sebelum kegiatan kami memberitahukan dulu untuk konfirmasi kesana bahwa kita itu akan datang nantinya, dan kira-kira kapan waktu mereka bisa menerima kedatangan kami gitu."

Dalam proses alur komunikasi dan koordinasi antar *stakeholder* P5 dimulai dari tim kurikulum. WKS menjelaskan bahwa tim kurikulum terlebih dahulu memanggil dan mengumpulkan koordinator P5 untuk mendiskusikan tema, topik, serta anggaran yang tersedia.

> "Jadi yang pertama, mungkin ini semacam pelaksanaannya. Jadi di awal, kami bagian kurikulum memanggil dan mengumpulkan koordinator dulu. Bicara dulu disitu. Jadi kita tentukan temanya, topiknya, kemudian dengan dana sekian kita bisa apa, karena menyesuaikan dengan dana juga. Kemudian karena harus dengan isu-isu penting yang ada di sekitar kita supaya siswa memahami itu, baik fenomena sosial maupun fenomena alam, lalu kita analisis itu. Jadi kita komunikasikan dulu dengan para koordinator P5."

Setelah kesepakatan dicapai bersama koordinator P5, langkah selanjutnya adalah mengadakan rapat dengan seluruh guru, pendidik, dan tenaga kependidikan yang terlibat. Rapat ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua pihak memahami tema dan tujuan P5, terutama bagi guru yang bertindak sebagai fasilitator.

> "Setelah fix dengan koordinator P5, baru nanti kita rapatkan dengan semua guru. Karena semua guru, apalagi kalau kelas 10 itu kan banyak tadi ada 11 orang yang terlibat sebagai fasilitator. Jadi otomatis mereka juga harus memahami itu. Makanya nanti kita rapatkan dengan bagian semua guru, pendidik dan tenaga kependidikan."

Selama rapat persiapan P5, berbagai hal penting dibahas untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Salah satu pembahasan utama adalah penentuan waktu pelaksanaan, pembuatan modul dan jurnal serta rubrik penilaian.

Pembentukan kelompok juga menjadi topik yang didiskusikan dengan cermat. Pembagian kelompok yang ideal akan mempengaruhi dinamika dan efektivitas kerja sama antar siswa, sehingga tim memastikan bahwa kelompok

yang terbentuk sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Selain itu, tema dan topik yang akan diangkat dalam P5 juga dibahas secara mendalam. Pemilihan tema yang relevan dengan isu-isu sosial maupun alam sekitar menjadi penting agar siswa dapat memahami konteks dan hubungan antara pembelajaran di sekolah dengan fenomena di dunia nyata.

Setelah tema dan topik ditentukan, langkah-langkah strategis yang akan diambil untuk mencapai tujuan P5 juga menjadi fokus diskusi. Ini mencakup penyusunan rencana kerja yang jelas dan terstruktur, termasuk menentukan narasumber yang akan diundang untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tambahan. Tim P5 juga membahas anggaran biaya yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan, memastikan bahwa semua kebutuhan, seperti materi, peralatan, dan biaya transportasi, dapat dipenuhi sesuai dengan dana yang tersedia.

Selain itu, pembagian tugas di antara anggota tim juga dibahas dengan rinci. Koordinator dan fasilitator memiliki peran penting dalam memastikan bahwa setiap bagian dari proyek terlaksana dengan baik, dan setiap anggota tim tahu apa yang harus dikerjakan. Koordinasi antar guru juga menjadi salah satu aspek yang dibahas, terutama terkait pembagian tugas pengajaran yang sesuai dengan peran mereka dalam kegiatan P5. Setiap guru diharapkan dapat memberikan kontribusi maksimal sesuai dengan keahlian mereka, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Persiapan sarana dan prasarana juga menjadi bagian dari pembahasan. Tim memastikan bahwa semua peralatan yang dibutuhkan tersedia dan dalam kondisi

baik, seperti alat tulis, peralatan multimedia, atau bahan-bahan lain yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Kesiapan tim, termasuk kesiapan koordinator, fasilitator, dan narasumber, juga menjadi bagian dari agenda rapat ini. Semua pihak yang terlibat diharapkan memiliki komitmen yang kuat dan kesiapan untuk menjalankan tugas masing-masing dengan penuh tanggung jawab.

Secara keseluruhan, rapat persiapan P5 ini mencakup berbagai aspek yang mendalam dan menyeluruh, mulai dari pemilihan tema dan topik yang relevan, penentuan jadwal dan pembagian tugas, hingga perencanaan anggaran dan kesiapan sumber daya yang terlibat. Semua pembahasan ini bertujuan untuk memastikan kegiatan P5 dapat dilaksanakan dengan efektif, efisien, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kompetensi dan karakter siswa melalui pengalaman pembelajaran yang terintegrasi.

Dengan demikian, strategi perencanaan P5 di SMAN 1 Rantau menunjukkan bagaimana pentingnya pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif. Melalui analisis kebutuhan, koordinasi antar pihak internal, serta pelibatan pihak eksternal untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan projek, sekolah memastikan bahwa setiap projek yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada penguatan karakter pelajar Pancasila tetapi juga melibatkan isu-isu penting di masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan komitmen SMAN 1 Rantau untuk menjadikan P5 sebagai sarana pembelajaran holistik yang mendukung pengembangan kompetensi siswa secara optimal.

3. Strategi Pengorganisasian di SMAN 1 Rantau

Pengorganisasian P5 SMAN 1 Rantau melibatkan pihak-pihak dengan pembagian tugas yang terstruktur. WKS menjelaskan tugas dan tanggung jawab setiap pihak dalam tim P5, baik itu Kepala Satuan Pendidikan, koordinator, fasilitator sampai pengawas:

> "Pertama, yang terlibat secara langsung itu adalah kepala satuan pendidikan atau kepala sekolah. Yang mana berperan secara luar biasa dalam kegiatan P5 karena dari beliau lah yang pertama membentuk tim projek, kemudian turut merencanakan, mengawasi jalannya projek, membangun komunikasi dan kolaborasi antar orang tua, peserta didik, narasumber. Kemudian beliau juga yang perannya memberikan coaching secara berkala kepada pendidik. Yang kedua itu pendidik sebagai koordinator dan fasilitator seperti yang sudah disebutkan. Koordinator berarti dia merencanakan, kemudian menentukan alur kegiatan, strategi pelaksanaan dan penilaian. Kemudian fasilitator dia mefasilitasi peserta didik."

KS menambahkan bahwa selain sebagai penanggung jawab, perannya juga mencakup pengawasan terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi projek. Meskipun dalam pelaksanaan kegiatan lebih banyak mengawasi, KS tetap menginginkan agar guru melaporkan segala kekurangan atau hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan. Hal ini penting agar setiap masalah dapat segera dicatat dan dibahas dalam rapat untuk perbaikan pelaksanaan berikutnya.

> "Saya kan sebagai penanggung jawab, juga ada tadi dalam perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi saya juga ikut. Biarpun dalam pelaksanaan kegiatan itu hanya mengawasi, tapi saya mau guru itu melapor kalau ada kekurangan atau halangan dan hambatan. Setelah itu kita rapatkan lagi sebagai catatan lah untuk pelaksanaan berikutnya."

Dari jawaban narasumber, bisa disimpulkan bahwa Kepala Sekolah bertugas sebagai penanggung jawab dan mengawasi jalannya P5. Koordinator bertugas merencanakan alur kegiatan, strategi pelaksanaan, dan penilaian.

Sedangkan fasilitator berperan dalam memfasilitasi peserta didik saat kegiatan P5 berlangsung.

Selain tugas-tugas yang sudah disebutkan, terdapat juga pengawas sekolah memiliki peran penting meskipun keterlibatannya lebih tidak langsung, yaitu untuk memberikan pendampingan dan pembinaan kepada satuan pendidikan selama pelaksanaan P5. Mereka juga bertanggung jawab untuk memberikan informasi terkini terkait dengan kebijakan pendidikan. Dalam hal ini, WKS menyatakan peran pengawas dalam konteks P5:

> "Kemudian ada lagi pengawas. Pengawas sekolah itu beliau juga ada keterlibatan meski secara tak langsung dalam kegiatan P5 yaitu beliau memberikan pendampingan, pembinaan, kepada satuan pendidikan pada saat pelaksanaan P5. Atau biasanya pengawas itu memberikan informasi terbaru berkaitan dengan kebijakan pendidikan. Jadi misalnya kalau ada peraturan kementerian tentang P5 yang terbaru, nah ini diganti lagi. Dari pengawas lah informasinya bisa didapatkan."

Pentingnya keterlibatan guru sesuai dengan mata pelajaran yang relevan dengan P5 juga ditekankan oleh G1. Dalam pelaksanaan P5, guru-guru yang mengajar mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan kegiatan proyek menjadi yang terlibat langsung. Meskipun demikian, guru-guru dari mata pelajaran lain tetap dapat memberikan bantuan jika diperlukan.

> "Yang terlibat langsung itu memang secara umum, secara keseluruhan. Tapi memang ada guru-guru tertentu yang mapelnya dilibatkan, contohnya Bahasa Indonesia, Agama, Matematika Wajib dan Olahraga. Jadi yang lainnya tidak dilibatkan, tapi kalau anak-anak mau wawancara dengan mereka boleh saja. Jadi intinya, yang terlibat secara langsung ada, yang tidak langsung juga ada. Dengan kata lain, yang terlibat secara langsung itu yang mapelnya berhubungan dengan P5. Sedangkan yang tidak langsung boleh membantu."

Dalam proses pemilihan anggota tim dan pembagian tugas, WKS menjelaskan bahwa Wakasek Kurikulum akan menentukan siapa saja yang menjadi koordinator pada tiap kelas. Setelah koordinator ditetapkan, peran fasilitator kemudian diberikan kepada guru-guru yang mengajar mata pelajaran terkait dalam P5.

> "Kami dari pihak kurikulum menentukan dulu siapa saja yang menjadi koordinator. Setelah koordinator ini terpilih atau terbentuk, kemudian nanti ada yang namanya fasilitator. Itu biasanya, karena sudah ada peraturannya, kalau kelas 10, semua mata pelajaran yang termuat dalam P5 maka guru mapel itulah yang menjadi fasilitator. Kalau kelas 11 dan 12, mapel yang ada P5 cuma pendidikan agama dan budi pekerti, PJOK, matematika wajib, sama bahasa indonesia. Jadi 4 guru mapel itulah yang jadi fasilitator, kalau koordinator tidak apa-apa."



Gambar 4.4 Daftar Koordinator P5 SMAN 1 Rantau tahun ajaran 2024/2025

Gambar di atas adalah nama-nama guru yang ditunjuk sebagai koordinator P5 untuk tiap kelas selama satu tahun ajaran. WKS menjelaskan bahwa pemilihan koordinator sering kali terkait dengan kekurangan Jam Pelajaran atau JP, karena koordinator akan mendapat pengakuan di Dapodik (Data Pokok Pendidikan) dengan tambahan dua JP untuk setiap kelas yang mereka tangani. Jika seorang guru memiliki kekurangan jam mengajar, mereka akan dipilih sebagai koordinator untuk memenuhi kebutuhan jam tersebut.

> “Biasanya ini terkait dengan kekurangan jam, karena untuk koordinator ini dihargai di Dapodik sama dengan 2 Jam Pelajaran kalau dia mengampu satu rombel dalam kegiatan P5. Misalnya guru A kekurangan jam, dia cuman punya 22 jam. Sedangkan di Dapodik minimal 24 jam pelajaran untuk satu orang guru. Karena kekurangan JP, maka dia diberikan satu kelas sebagai koordinator. Jadi akhirnya ia dapat 24 JP.”

Sebagai salah satu contoh, G2 sendiri mengungkapkan bahwa dirinya diberi tambahan jam pelajaran untuk memenuhi JP yang kurang dengan menjadi koordinator P5 untuk dua kelas serta menjelaskan peran dan pembagian jam kerjanya:

> "Saya terlibat jadi koordinator. Nah sebagai koordinator ini kami dapat 2 JP. Kalau saya kan sertifikasi, dan saya mengajar seni budaya. Jam seni budaya saya itu kurang, sedangkan saya harus memenuhi 4 JP yang kurang. Jadi saya dapat 2 kelas dengan satu kelasnya 2 JP sebagai koordinator yang dipilih oleh wakasek. Jadi pembagiannya begitu, yang mana guru yang jam mengajarnya kurang dipilih menjadi koordinator."

Selain itu, WKS juga menjelaskan jumlah mata pelajaran yang terlibat dalam P5 untuk kelas 10, yang melibatkan hingga 11 mata pelajaran. Namun, ada pembatasan pada jumlah kelas yang dapat diampu oleh seorang koordinator, yaitu maksimal tiga kelas, karena setiap kelas diakui dengan dua jam pelajaran.

> “Koordinator itu satu kelas untuk satu orang. Maksimalnya koordinator boleh 3 kelas, jadi 6 JP, itu maksimal. Jadi kalau misalnya ada 4 kelas itu tidak boleh. Jadi maksimal untuk koordinator mengampu 3 kelas, karena satu kelas 2 JP berarti kan 6 JP. Jadi 6 JP aja maksimalnya. Diluar dari itu dia tidak boleh lagi, tidak diakui di dapodik.”

Dari sisi sumber daya manusia, KS menyebutkan bahwa prioritas pertama adalah memanfaatkan tenaga pengajar internal yang memiliki keahlian terkait. Jika terdapat kebutuhan khusus yang tidak dapat dipenuhi oleh guru internal, pihak sekolah akan mengundang narasumber eksternal untuk memberikan pelatihan. Untuk urusan finansial, karena P5 merupakan program pemerintah, dananya berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pusat, yang dikelola berdasarkan perencanaan anggaran yang telah disusun sebelumnya untuk setiap kelas dan kegiatan yang dilaksanakan.

> "Yang pertama dipakai itu di dalam dulu, internal dulu. Kalau ternyata masih ada (guru) yang bisa itu kami pakai (sebagai pelatih). Tapi kalau tidak ada yang bisa, contohnya *kuntau* atau kuda gepang, jadi kami panggil pihak luar untuk melatih. Kalau finansialnya, karena P5 ini kegiatan dari pemerintah, maka otomatis dananya itu dimasukkan ke BOS pusat. Disitu ada. Jadi P5 ini programnya kepunyaan kurikulum kan, jadi kurikulum itu sudah merancang berdasarkan pengalaman karena kita ini kan sudah 3 tahun ya. Nah itu kegiatannya apa kan kita sudah rencanakan. Kemudian kelas 10 berapa biaya anggarannya, kelas 11 berapa, kelas 12 berapa, kegiatannya apa, membutuhkan pelatih tidak, dan lain-lain. Terus dana tiap projek semua kelas selama setahun itu ditotal berapa."

Wakil kepala sekolah menambahkan bahwa pengarahan kepada tim selalu dilakukan sebelum projek dimulai, meskipun pelatihan khusus jarang dilaksanakan. Pengarahan biasanya dimulai dari koordinator, kemudian diteruskan kepada fasilitator atau guru pengajar. Dalam pengarahan tersebut, mereka diberikan modul atau panduan mengenai pelaksanaan kegiatan, alur kegiatan, dan

asesmen yang mencakup rubrik penilaian untuk menilai perkembangan siswa selama projek berlangsung. Sepeti yang diungkapkan oleh WKS:

> "Yang pasti kita ada pengarahan. Kalau pelatihan belum pernah kita laksanakan. Kalau pelatihan ini kan kadang kita awal-awal implementasi kurikulum merdeka ada tentang P5. Secara umum kita sampaikan disitu untuk semua pendidik dan tenaga kependidikan. Jadi kalau pada saat projek mau dimulai, itu biasanya cuma pengarahan khusus. Tadi dari koordinator, habis dari koordinator baru kita ke fasilitator atau guru pengajar disitu. Nah disitu nanti mereka diarahkan, diarahkannya supaya mereka memahami pada saat pelaksanaan kegiatan, alurnya seperti apa, kemudian pada saat asesmen. Asesmen itu apa-apa saja yang dinilai nanti mereka yang melakukan penilaian. Jadi kita berikan rubrik penilaian, karena melewati rubrik lah kita bisa melakukan penilaian terhadap perkembangan siswa pada saat P5."

G2 menambahkan bahwa pengarahan juga diperlukan untuk guru-guru yang terlibat, terutama untuk memastikan mereka memahami bahwa jam yang dialokasikan untuk P5 harus digunakan untuk mengajarkan materi projek, bukan mata pelajaran di luar P5.

> "Ada kami arahkan lagi. Kan pelaksanaan P5 ini biasanya satu bulan ya, nah dalam satu bulan ini guru mapel yang 12 orang tadi itu harus mengajarkan materi sesuai yang kami bagi. Ternyata lagi-lagi ada guru yang masih belum paham, dan malah mengajar mapel mereka diluar P5. Padahal dari wakasek kurikulum itu sudah memberitahukan kalau jamnya P5 ya fokus kesana aja."

G4 pun menambahkan bahwa rapat pengarahan tugas dilakukan saat rapat antara Wakil Kepala Sekolah Kurikulum dengan Koordinator P5, sehingga nanti loordinator bertugas memberikan pengarahan kembali kepada guru-guru fasilitator mengenai tugas dan materi yang akan diajarkan.

> "Supaya guru-guru itu paham dan mengerti, biasanya wakasek kurikulum itu rapat dengan koordinator, baru nanti guru-guru mapel yang terlibat dalam P5 diberitahukan oleh masing-masing koordinator agar mereka paham apa yang harus dilakukan nanti dan materi-materi ada di pembagiannya."

Dengan demikian, pengorganisasian strategi P5 di SMAN 1 Rantau melibatkan berbagai pihak dengan pembagian tugas yang terstruktur. Kepala Kepala Sekolah memainkan peran penting sebagai penanggung jawab kegiatan, meskipun lebih banyak berperan dalam pengawasan. Koordinator bertugas untuk mengelola dan memonitor kegiatan P5 di kelas yang diampunya, termasuk membantu perencanaan dan memastikan pelaksanaan berjalan sesuai tujuan hingga penilaian. Pemilihan koordinator sering kali didasarkan pada kekurangan JP guru agar mereka dapat memenuhi beban minimal 24 JP, dengan batas maksimal 3 kelas atau setara dengan 6 JP per koordinator.

Pemilihan ini dilakukan oleh Wakasek Kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan pengajaran serta aturan di Dapodik. Sementara fasilitator adalah guru mata pelajaran yang terlibat dalam P5 dan bertugas untuk membimbing siswa selama kegiatan. Jika guru tersebut mengampu mata pelajaran yang dilibatkan dalam P5, mereka akan mengajar di kelas selama jam P5 berlangsung dan menerangkan materi yang sudah dibagikan. Mereka juga bertugas sebagai guru pendamping untuk membimbing siswa selama pembuatan laporan P5 dan memberikan koreksi pada hasil laporan siswa. (lihat lampiran)

Terdapat juga pengarahan kepada tim P5 yang dilakukan sebelum proyek dimulai. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum memberikan pengarahan kepada para koordinator, yang kemudian diteruskan kepada fasilitator. Dalam pengarahan tersebut, tim diberikan panduan mengenai pelaksanaan kegiatan, alur proyek, serta asesmen yang mencakup rubrik penilaian untuk menilai perkembangan siswa. Pengarahan ini juga bertujuan memastikan bahwa jam

pelajaran yang dialokasikan untuk P5 digunakan sepenuhnya untuk kegiatan proyek.

4. Strategi Penggerakan P5 di SMAN 1 Rantau

Dari hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian di lapangan, proses pelaksanaan P5 di SMAN 1 Rantau dimulai dengan rapat koordinasi antara Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum bersama para Koordinator P5 untuk menentukan jadwal, menyusun modul ajar dan rubrik penilaian, serta melakukan pembagian kelompok. Tahapan berikutnya melibatkan pelaksanaan kegiatan sesuai alur yang dirancang dalam modul ajar, dengan penilaian formatif dilakukan sepanjang proses oleh fasilitator maupun melalui penilaian diri siswa secara mandiri.

Sebagai asesmen sumatif, penilaian difokuskan pada produk atau keterampilan yang ditampilkan siswa di akhir kegiatan. Seluruh rangkaian kegiatan diakhiri dengan penyusunan laporan kegiatan P5 oleh peserta didik dan laporan yang dibuat oleh pihak sekolah. Dengan tahapan yang sistematis, pelaksanaan P5 di SMAN 1 Rantau berjalan sesuai perencanaan, meskipun terdapat beberapa penyesuaian kecil untuk memastikan keberhasilan program.



Gambar 4.5 P5 SMAN 1 Rantau Pengamatan Lahan Gambut

Seperti yang terlihat dalam gambar yang diambil oleh peneliti selama observasi penelitian, para siswa tampak bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan P5 yang terlihat dari bagaimana mereka membagi kerja tim dan memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari narasumber maupun guru pendamping. Respon siswa terhadap pelaksanaan P5 di sekolah ini secara umum dinilai positif. KS mengungkapkan bahwa siswa merasa lebih antusias dengan kegiatan ini karena formatnya yang tidak monoton seperti pembelajaran di kelas. Siswa dapat mengikuti kegiatan di tempat yang berbeda, seperti aula, lapangan, atau bahkan mengunjungi tempat-tempat di luar sekolah. Selain itu, P5 memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman dari kelas lain, terutama bagi siswa baru di kelas X yang masih dalam tahap perkenalan. KS mengatakan:

> "Kalau secara umum sih bagus saja. Terutama mereka itu kan kalau di dalam kelas bisa bosan. Tapi (P5) ini kadang di dalam aula, kadang di lapangan, atau kadang ke luar kayak ke desa Hiyung kemarin. Atau yang biasanya cuma di kelas dengan orang yang itu-itu saja, di P5 ini dia punya kesempatan untuk komunikasi dengan siswa kelas lain."

WKS menambahkan bahwa sebagian besar siswa menyukai P5 karena mereka mendapatkan ilmu baru yang tidak diajarkan dalam pembelajaran reguler. Salah satu contoh adalah praktik *kuntau*, seni bela diri lokal dari Tapin, yang memberikan pengalaman unik bagi siswa. Mereka juga mengapresiasi sistem pembelajaran yang tidak melulu dilakukan di kelas, sehingga mengurangi rasa bosan. WKS menjelaskan:

> "Kalau sebagian besar itu siswa memang lebih menyukai P5. Karena ibu menyebutkan sebagian besar berarti masih ada yang tidak suka. Ada yang sebagian besar itu, kalau kami tanya, biasanya kita ada sedikit ngobrol dengan siswa, mereka lebih suka karena ilmu baru. Contohnya kan ada praktik *bakuntau*, itu mereka gak tau sama sekali akhirnya jadi tahu. Jadi ada ilmu baru. Kemudian kedua 'tidak melulu di kelas bu,' artinya apa? Artinya sebenarnya pembelajaran itu tidak harus selalu di kelas, bisa di luar biar tidak bosan. Makanya tujuan P5 ini sebenarnya kan ada juga supaya siswa tidak bosan di kelas."

Dari perspektif siswa, antusiasme mereka juga terlihat dari tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. G1 mengatakan:

> "Saya kira semuanya menyambut dengan baik ya. Karena selama proyek berlangsung itu siswa antusias, lalu mengerjakan tugas itu benar-benar dikerjakan sampai selesai dan tepat pada waktunya. Misalnya diberitahu pengumpulan tanggal 27, maka biasanya pas tanggal 27 itu sudah mengumpul semua."

Hal ini juga didukung oleh G2, yang menambahkan bahwa kegiatan ini sangat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan tertentu yang dapat mereka manfaatkan di luar sekolah, seperti seni dalam *kuntau* atau *kuda gepang*.

> “Sangat membantu. Itu kan ada sebagai keahlian diri kan, kadang kayak siswa yang mau masuk paskibra itu harus ada keahlian di bidang seni. Nah yang kuntau sama kuda gepang itu bisa dia bawakan. Jadi dia punya satu keahlian. Orang tua di rumah juga merespon, ‘Oh ternyata di SMA 1 begitu ya pembelajarannya’.”

G4 menyatakan bahwa meskipun P5 menambah beban kerja, proyek ini memberikan penyegaran dalam kegiatan belajar mengajar dan mengurangi kebosanan dibandingkan pembelajaran teori yang monoton:

> “Sebenarnya ada plus minusnya juga kan. Kalau plusnya itu mungkin kalau kita belajar materi (teori) saja, apalagi kalau pembelajaran yang monoton biasanya cepat bosan. Dengan adanya P5 ini ada semacam sedikit penyegaran, dan diakui kerjaannya itu memang lebih repot daripada kita belajar materi.”

Namun ditemukan juga sejumlah tantangan dan kendala yang dihadapi oleh guru saat pelaksanaan P5. Salah satu kendala yang dihadapi adalah beban kerja bagi koordinator yang memang mengampu lebih banyak tugas. Misalnya saat mereka harus mengerjakan laporan sendirian, yang akhirnya disiasati dengan melakukan pembagian tugas di antara guru. Selain itu, tidak semua guru memahami konsep P5, dan juga masalah dengan jadwal yang bentrok menyebabkan beberapa guru tidak hadir saat rapat maupun dalam kegiatan P5. Seperti yang diungkapkan oleh KS:

> "Salah satunya itu kalau koordinator sendirian mengerjakan laporan, kan kasian. Jadi dalam tim itu akhirnya dibagi tugas. Misal guru A bagian pendahuluan, guru B isi, guru C penutup. Kemudian tidak semua guru memahami P5, makanya itu tugas koordinator kan untuk memberi arahan, memberi masukan juga untuk yang lainnya. Makanya tiap tahun itu ada terus evaluasi, ternyata diantara guru-guru itu tidak begitu banyak yang hadir. Belum lagi misal ada jadwal bentrok, misal guru itu seharusnya mengajar mata pelajarannya tapi disaat yang sama ada urusan terkait kegiatan P5."

Kendala juga dirasakan bagi guru mata pelajaran yang menjadi fasilitator karena mereka harus mempelajari materi baru yang tidak berada dalam bidang

keahlian utama mereka. Misalnya saat WKS menjelaskan bahwa literatur tentang seni *kuntau* masih sangat terbatas dibandingkan seni bela diri lainnya seperti pencak silat yang lebih dikenal secara nasional.

> “Kalau guru ya sama, ada beberapa yang memang semangat 45. Ada yang sebagian kecil, mungkin karena disini lintas disiplin ilmu. Jadi pada saat kita memberikan materi, contoh yang *bakuntau* tadi, kalau untuk praktek kan ada pelatih. Karena mengisi jam P5, kalau tidak praktek, guru mata pelajaran atau fasilitator memberi materi seputar bakuntau. Akhirnya kan beliau harus belajar lagi tentang sejarah, tentang ciri *bakuntau*, tindak lanjutnya gimana. Itu kadang ada guru yang agak sedikit kerepotan karena harus mencari bahan dan literatur lagi."

Terkait kendala tersebut, tim pembuat modul P5 pun memberikan solusi dengan menyertakan tautan referensi terkait materi atau tema P5 yang harus diajarkan sehingga fasilitator bisa lebih mudah menemukan bahan ajar. Seperti yang diungkapkan oleh WKS:

> “Jadi cara mengatasinya paling kita berbagi ilmu. Karena di modul itu sudah kita cantumkan *link*. Misalnya sejarah kuntau bisa klik *link* ini. sebenarnya sudah dibantu oleh tim pembuat modul P5 itu.”

G1 pun menambahkan tantangan terkait anggaran juga dihadapi, seperti ketika dana yang terbatas atau ketidakterampilan sebagian siswa dalam TIK.

> "Ya pasti ada. Tantangannya itu kadang-kadang kendalanya di narasumber. Misal kami mau 3 narasumber dengan 1 orang 500.000, tapi ternyata dananya kurang dan kami merasa tidak enak kalau hanya memberi 150.000 ke tiap orangnya. Jadi kami batasi 1 narasumber saja. Yang paling awal itu memang dari segi dana, contohnya saat P5 ke Desa Hiyung itu. Pengennya kan semua siswa itu ikut, bukan cuma perwakilan, agar mereka semua tahu apa itu lahan gambut, gimana proses penanaman cabai Hiyung, apakah tanah itu mempengaruhi tingkat kepedasannya. Tapi karena tadi terkendala dana, otomatis hanya perwakilan kelompok 2 orang yang ikut. Lalu tidak semua siswa itu pinter dan lihai tentang TIK jadinya tiap kali ada saja siswa yang lapor “bu si ini gak ikut ngerjakan” gitu."

Untuk mengatasi hal ini, mereka menggunakan lembar konsultasi, di mana setiap siswa diwajibkan berkonsultasi dengan semua pendamping. Sistem ini memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam proses dan laporan disusun dengan adil.

> "Jadi solusinya harus ada lembar konsultasi, dan harus dengan semua guru pendamping. Jadi karena guru pendamping ada tiga maka siswa harus konsultasi ke tiga-tiganya. Kemudian yang konsultasi itu diusahakan gantian, anaknya beda-beda, jadi bukan itu-itu terus. Jadi satu laporan itu semuanya terlibat. Dan supaya adil, dibagi pendahuluan siapa yang membuat, BAB II siapa yang membuat, sampai penutup."

Selain itu, tantangan muncul akibat ketidaktertarikan atau antusias yang minim dari sebagian siswa terhadap kegiatan P5, yang mempengaruhi tingkat partisipasi mereka. Hal ini juga ditambah dengan kebingungannya mereka dalam prosedur pembuatan laporan, meskipun sudah ada tiga guru pendamping untuk tiap kelompoknya, terkadang siswa hanya berkonsultasi pada satu guru.

> “Kendalanya di itu tadi di siswa yang gak suka (P5) itu tadi. Itu tidak bisa dipaksa sih sebenarnya. Kayak waktu (melihat) mereka di video itu, kalau mereka antusias pasti aktif, tapi kalau kurang berminat ya bersikap seadanya atau biasa aja. Setelah itu pembagian kelompok dan pembuatan laporan. Mereka masih bingung kan prosedur atau masalah tanda tangan. Kalau orang kuliah itu kan dari pembimbing 1 ke pembimbing 2. Kalau siswa SMA ini tuh masih belum tahu. Pembimbing laporan itu kan ada dua atau tiga orang, tapi kelompok ini malah fokus ke satu pembimbing aja, sedangkan dua pembimbing lainnya itu tidak dikasih (progres) apa-apa dan tiba-tiba minta tanda tangan aja gitu."

Dalam hal ini, mereka mengatasi kesulitan dengan memberikan penilaian berbasis video dan laporan untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan.

> "Jadi kami kalau topik bakuntau kelas 10, ada dua penilaian, yaitu laporan dan video. Jadi kami menilai itu kalau di video untuk melihat dia sudah tepat belum gerakannya itu, kalau laporan untuk menilai pemahamannya."

Menurut G3, pada aspek penjadwalan, ada kendala waktu yang terbatas, yang menyebabkan tahapan dalam proyek yang seharusnya berjalan bertahap harus diringkas atau dijadikan satu tahap. Untuk mengatasinya, narasumber mengusulkan agar waktu kegiatan diperpanjang untuk memberi kesempatan agar setiap tahap bisa dilakukan dengan lebih maksimal.

> "Biasanya di waktu pelaksanaannya aja yang jadi kendala itu karena di penjadwalan. Kalau sesuai jadwal itu kegiatan itu bertahap, itu dibagi 3, ada tahap mengenali, beraksi terus berbagi. Cuman karena waktunya terbatas, biasanya kegiatan itu langsung jadi satu. Misal waktu tahap mengenali di aula sampai siang, padahal di modul itu ada tahap "beraksi" dimana mereka harus membuat perencanaan atau membikin laporan nah itu waktunya tidak cukup, belum lagi tahap "berbagi" dimana dia harus membagikan kembali ilmu yang dia dapatkan. Jadi kalau mau mengikuti 3 tahap itu perlu waktu yang lebih panjang."

Selain itu, dalam jawaban G4, terdapat masalah dengan sebagian siswa yang merasa bosan saat kegiatan dan tergoda untuk membuka ponsel. Untuk mengatasi ini, mereka memodifikasi jadwal agar hanya kelas yang terlibat langsung dalam latihan yang berada di aula, sementara kelas lainnya melanjutkan kegiatan P5 di kelas.

> "Kendala itu memang ada sih. Setiap kendala itu selalu kita analisis. Dulu saat pertama kali P5 itu kegiatannya latihan *kuntau*, itu kan sudah disusun jadwal hari ini kelas ini. Kelas yang tidak ikut latihan kuntau di aula itu tetap (tinggal) di sana, disuruh untuk memperhatikan kelas lain yang latihan. Tapi ternyata setelah kita lihat, ternyata siswa yang tidak latihan itu mereka itu bosan, malah main *game* atau buka *hape*. Akhirnya tahun depan kami siasati tidak semua kelas lagi ke aula. Jadi apabila kelas ini yang latihan, maka kelas ini saja yang di aula, yang lain belajar P5 di kelas."

Terkadang ketika kegiatan tak berjalan sesuai rencana, dibutuhkan perubahan atau penyesuaian agar tujuan tetap tercapai. Seperti yang dijelaskan oleh WKS perubahan yang terjadi selama pelaksanaan umumnya hanya bersifat teknis kecil. Salah satu contohnya adalah perubahan jadwal akibat adanya acara

mendadak dari dinas provinsi. Jadwal praktik yang awalnya direncanakan pada satu hari tertentu, terpaksa ditunda hingga hari berikutnya. Namun, perubahan ini tidak memengaruhi jalannya keseluruhan kegiatan P5 secara signifikan.

> "Perubahan hanya secara teknis kecil. Misalnya pada saat kita harusnya praktek hari ini, tapi kemudian ada acara mendadak dari dinas provinsi. Jadinya apa? Kita *cancel* dulu, jadi akhirnya sehari berikutnya. Jadi berubah jadwal yang sudah kita rencanakan di awal. Tapi tidak begitu mempengaruhi secara keseluruhan kegiatan P5."

Menurut G1, penyesuaian juga dilakukan saat bekerja sama dengan pihak narasumber. Jadwal yang telah ditentukan sebelumnya terkadang harus diubah karena narasumber memiliki agenda lain. Dalam situasi tersebut, jadwal kegiatan disesuaikan dengan ketersediaan narasumber dan kondisi di lapangan.

> "Contohnya yang *simple* terkait jadwal. Misalnya (kegiatan) P5 dengan pihak DLH dan Pertanian maunya besok, tapi menyesuaikan lapangan dan narasumber. Jadi yang mestinya tanggal 19 tapi karena di pihak narasumber ada acara tersendiri jadi kita tidak bisa kesana, otomatis berubah kapan bisanya, jadi berubah jadwal. Jadi kami menyesuaikan keadaan narasumber lalu situasi dan kondisi."

Sementara itu, G2 memberikan contoh pada latihan yang dijadwalkan untuk empat kelas, terkadang ditemukan kendala di dua kelas. Akibatnya, latihan untuk kelas tersebut harus dijadwal ulang di hari lain.

> "Oh itu sangat wajar. Misalnya kayak waktu pelaksanaan, kadang kami itu meng-*handle* waktu istirahatnya sekian, sehari latihannya 4 kelas di lapangan. Ternyata di lapangannya ada kendala di 2 kelas. Jadi kami harus mencari hari lain."

G3 menyoroti adanya kendala teknis saat praktik berlangsung. Contohnya, siswa yang seharusnya mengamati kelompok lain saat tampil malah menggunakan waktu tersebut untuk kegiatan lain. Untuk mengatasi hal ini, siswa yang tidak tampil diarahkan untuk belajar di kelas.

> "Ada beberapa mungkin. Misalnya saat kegiatan itu harapannya waktu praktek, saya ambil contoh *kuntau*, anggap siswa kelompok 1 yang tampil terus siswa lain mengamati. Cuman waktu bagian mengamati itu malah dipakai ke kegiatan lain. Tapi ada antisipasinya misal dialihkan, yang tidak tampil belajar di kelas saja."

WKS menambahkan bahwa rubrik penilaian menjadi alat utama untuk memonitor keaktifan siswa secara individu. Rubrik ini digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang aktif dan yang belum menunjukkan perkembangan. Bagi siswa yang kurang aktif, dilakukan pendekatan personal berupa nasihat dan pendampingan untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap tujuan P5.

> "Untuk memastikan bahwa peserta didik itu aktif pada saat kegiatan P5 itu kita melewati rubrik penilaian. Di rubrik penilaian itulah kita bisa melihat satu persatu. Oh ini berarti dia masih belum meningkat, oh ini berarti ini sudah meningkat, oh ini aktif, oh ini belum gitu. Kalau mereka dilihat dari kurang aktifnya, pendampingannya cuma kita arahkan, tidak langsung ke rubrik. Ada semacam kayak nasihat-nasihat dulu, karena mungkin beberapa siswa tidak menyadari betapa pentingnya P5 ini dilaksanakan karena tujuannya untuk menguatkan karakter dan meningkatkan kompetensi. Tapi karena kekurang sadaran mereka, kekurang pahaman terhadap tujuan itu, akhirnya itu tadi, ada beberapa siswa yang tidak berminat, tidak semangat mengikuti kegiatan P5. Jadi itu tadi, kita melewati rubrik penilaian, kemudian dengan nasihat-nasihat, mungkin *face-to-face* dengan siswanya."

Guru juga memainkan peran penting dalam memastikan keterlibatan siswa. G1 menjelaskan bahwa setiap kelompok memiliki ketua yang bertugas membagi tugas di antara anggota, termasuk membuat laporan atau tugas lain yang relevan dengan proyek. Setiap siswa dilibatkan dalam peran yang spesifik seperti pewawancara, editor, atau pembuat video untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat secara aktif:

> "Bagaimana memastikan mereka aktif? Jadi ada ketua kelompoknya. Ketua itu nanti membagi tugas, jadwal, materi, pembagian tugas lain, dan mereka melapor ke koordinator siapa yang tidak aktif sehingga bisa ditindaklanjuti. Jadi semua diharapkan terlibat, ada tukang video, ada yang

> ngedit, ada yang wawancara, ada yang membuat laporan. Jadi semua dilibatkan."

Selain itu, G4 menekankan pentingnya evaluasi individu dalam setiap kelompok. Guru pembimbing bertugas memastikan bahwa setiap siswa berkontribusi secara nyata dan tidak hanya bergantung pada teman lainnya. Dengan pendekatan ini, sekolah mencoba memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam setiap tahap kegiatan P5.

> "Biasanya kan untuk kegiatan P5 itu berarti proses penilaiannya, tagihannya itu selama kegiatan berlangsung oleh guru, dan di akhir ada laporan atau video. Harus ada pemberitahuan dari masing-masing kelompok siapa saja yang mengerjakan dan tidak mengerjakan. Tapi kalau bagi ibu, dalam P5 itu ibu harus tahu dalam tugasnya itu dia ngapain. Kemudian dites atau ditanya dia benar-benar mengerjakan itu atau tidak atau justru hanya *nebeng* pada temannya."

Terkait dengan keberhasilan implementasi P5 tentu sangat bergantung pada beberapa faktor utama. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan jawaban yang beragam dari narasumber yang kemudian dirangkum sebagai berikut.

a. Persiapan kegiatan yang matang dan pengelolaan yang maksimal
b. Kolaborasi antara seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan P5
c. Evaluasi dan tindak lanjut
d. Pelaksanaan jadwal yang tepat waktu dan sesuai rencana
e. Peran guru yang semangat dalam memberikan bimbingan
f. Dukungan dari Kepala Sekolah dan seluruh warga sekolah
g. Kesiapan peserta didik dan guru dalam pendampingan
h. Sarana dan prasarana yang memadai
i. Komunikasi yang baik antara semua pihak.

j. Narasumber yang kompeten.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa untuk memastikan kelancaran dan tujuan P5 tercapai di SMAN 1 Rantau, sekolah menyiapkan berbagai strategi yang saling mendukung. Strategi-strategi ini melibatkan berbagai upaya yang dirangkum sebagai berikut:

a. Perencanaan alur pembelajaran dan asesmen yang tepat
b. Penentuan dimensi, elemen, dan tema yang relevan
c. Membangun budaya yang mendukung kegiatan P5 di lingkungan satuan pendidikan, seperti berpikiran terbuka dan kolaboratif, serta memahami peran peserta didik, pendidik, dan lingkungan sekitar.
d. Menyiapkan jadwal kegiatan pembelajaran terstruktur dan pengumpulan tugas yang dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan.
e. Mendatangkan narasumber yang relevan
f. Menyediakan jadwal konsultasi dan lembar konsultasi untuk revisi dari guru pembimbing
g. Pengumpulan laporan P5 sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan

Secara keseluruhan, pelaksanaan P5 dimulai dari rapat koordinasi hingga penyusunan laporan akhir oleh siswa dan sekolah. Proses ini melibatkan modul ajar, rubrik penilaian, dan pembagian kelompok, dengan kegiatan dilakukan di berbagai lokasi seperti aula, lapangan, atau di luar sekolah. Penilaian formatif dan sumatif dilakukan untuk mengukur proses dan hasil pembelajaran. Respon siswa terhadap P5 secara umum positif, karena format kegiatan yang menarik dan memberikan pengalaman baru. Namun, beberapa tantangan masih ada seperti

beban kerja guru, keterbatasan anggaran, ataupun tingkat antusiasme siswa yang beragam. Untuk mengatasi kendala ini, pihak sekolah menindak lanjuti dengan melakukan pembagian tugas antar guru, penyertaan tautan referensi dalam modul, dan penilaian berbasis video serta laporan.

5. Strategi Pengendalian dalam Implementasi P5 di SMAN 1 Rantau

Di SMAN 1 Rantau, evaluasi terhadap pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilakukan secara rutin melalui rapat setelah kegiatan. Berdasarkan hasil pengamatan, rapat evaluasi yang dilakukan di SMAN 1 Rantau membahas beberapa aspek, mulai dari pembuatan laporan kegiatan baik yang disusun oleh siswa maupun sekolah, perencanaan untuk pelaksanaan P5 berikutnya, hingga tindak lanjut dari kegiatan P5 yang sudah dilakukan. Aspek pendanaan juga menjadi perhatian, dengan membahas apakah dana yang digunakan sudah cukup atau ada kelebihan maupun kekurangan. Dalam rapat ini juga dibahas tantangan dan peluang yang dihadapi selama kegiatan berlangsung.

KS menjelaskan bahwa proses monitoring dan evaluasi terhadap siswa lebih menitikberatkan pada pengawasan terhadap proses. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan, dan kekurangan yang ditemukan saat rapat evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan berikutnya.

> "Bagian kurikulum itu sudah disediakan penilaiannya per siswa itu. Dan karena P5 ini yang lebih diperhatikan itu adalah proses daripada produknya, jadi selama proses itu kita mengawasi dan menilainya. Jadi itu yang selain rapat, kalau misal saat rapat evaluasi ditemukan kekurangan maka itu yang akan kita perbaiki untuk kegiatan akan datang."

WKS menambahkan bahwa evaluasi dilakukan setiap minggu untuk memantau progres kegiatan. Salah satu kendala yang ditemukan adalah kurangnya pendampingan dari beberapa guru saat praktik. Hal ini disampaikan dalam rapat evaluasi mingguan sebagai penguatan kepada fasilitator agar lebih aktif mendampingi siswa. Selain itu, masukan dari siswa juga diperhatikan.

> "Evaluasi ini kadang, kami selaku kurikulum itu satu minggu kita lihat dulu progressnya seperti apa. Kadang karena ada beberapa kendala biasanya ada beberapa guru yang pada saat kegiatan, mungkin karena ada kesibukan lain, tidak mendampingi pada saat praktek. Padahal kan harus didampingi oleh fasilitator karena itu tugasnya. Jadi akhirnya kita evaluasi pada saat satu minggu, kita laksanakan rapat, baru kita informasikan, gunakan tugas bapak ibu sebagai fasilitator agar mendampingi siswanya. Karena kami melihat dari laporan-laporan siswa, itu mungkin agak sedikit lucu saran dari mereka misalnya ‘tolong guru yang mendampingi harus lebih ketat’ mungkin ada siswa yang lebih suka gurunya ketat."

Menurut G1, monitoring dilakukan oleh guru pendamping melalui laporan siswa. Pendamping memeriksa progres kelompok, memberikan bimbingan jika terdapat kesulitan, dan mencari solusi untuk masalah seperti kurangnya kontribusi anggota.

> "Biasanya proses monitoringnya itu sama guru atau pendamping saja. Misalnya habis *kuntau* itu kita membuat laporan, jadi kita sebagai pendamping melihat sampai mana progres mereka. Misalnya saya tanya ‘kelompok 1 sudah sampai mana?’ lalu kata mereka ‘bab 1 bu’ atau saya tanya apakah ada kendala, lalu kata mereka ‘kami belum terlalu bisa membuat latar belakang.’ Maka disitu saya jelaskan bagaimana membuat latar belakang, alasannya apa, kemudian antara latar belakang dengan tujuan dan rumusan itu harus *matching*, jadi orang yang baca itu enak, sistematis dan tidak kemana-mana."

Proses penilaian P5 dibagi menjadi 2 tahap, yaitu pada saat kegiatan P5 berlangsung dan dari hasil kegiatan P5 baik dalam bentuk laporan atau bentuk lain. penilaian ini dituangkan dalam rubrik penilaian yang dilakukan oleh guru pendamping atau fasilitator. Kemudian, guru pendamping menyerahkan laporan

rubrik penilaian kepada Koordinator P5 untuk dilakukan rekapitulasi. Hasil dari rekapitulasi P5 inilah yang akan diinput ke rapor masing-masing siswa. Sedangkan laporan kelompok yang dibuat siswa dikumpulkan oleh Koordinator P5 dan diserahkan ke Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, begitu juga dengan laporan kegiatan yang dibuat oleh Koordinator P5.

Menurut WKS, indikator keberhasilan dalam pelaksanaan P5 sangat bergantung pada rubrik penilaian yang telah disusun sebelumnya. Rubrik ini digunakan untuk menilai perkembangan siswa dalam berbagai aspek. Setiap siswa dinilai berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam rubrik, dan dari penilaian ini dapat dilihat apakah siswa telah berkembang atau belum. Penilaian ini juga menjadi dasar untuk melakukan evaluasi terhadap dampak pembelajaran yang telah diterima siswa dan apakah itu sesuai dengan tujuan P5.

> "Indikatornya kita kan menggunakan rubrik penilaian. Tidak hanya satu kali tapi beberapa kali, beberapa indikator. Dari situlah kita bisa melihat akumulasi nilai dari rubrik penilaian itu. Apakah nanti siswanya sudah berkembang, berkembang sesuai harapan, atau tidak berkembang. Dari situlah kita bisa melihat dampaknya ke siswa tersebut."



Gambar 4.6 Contoh Laporan P5 dari siswa SMAN 1 Rantau

Foto di atas adalah contoh laporan kegiatan P5 yang dikerjakan oleh siswa sebagai tugas akhir P5. G1 menambahkan bahwa kriteria keberhasilan utama dalam P5 adalah peningkatan pemahaman siswa. Siswa yang awalnya tidak memahami konsep-konsep tertentu, setelahnya dapat memahami dan menjelaskan konsep tersebut dengan baik. Keberhasilan juga diukur melalui laporan yang menggambarkan seberapa jauh mereka memahami materi yang telah diajarkan. Setiap tugas akhir ini, baik yang berupa laporan kelompok kelompok, esai ilmiah, video dokumenter, atau poster, menjadi salah satu alat ukur penting untuk menilai pencapaian siswa.

> "Otomatis kriteria keberhasilannya itu yang pertama anak yang gak tahu jadi tahu. Contohnya yang *kuntau* tadi, dari yang dia gak tahu *kuntau* itu apa jadi tahu, lalu yang awalnya dia gak tahu gerakannya seperti apa jadi bisa mempraktekkan gerakan-gerakannya, atau yang gak tahu lahan gambut jadi tahu. Kemudian dari laporan. Laporan itu kan menggambarkan kepemahaman anak itu, seberapa jauh dia memahami apa yang sudah diajarkan. Baik itu laporan kelompok wajib atau penilaian lain bisa berbentuk essai ilmiah, video dokumenter atau poster."

G2 mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi P5, sekolah menggunakan format penilaian yang membagi perkembangan siswa ke dalam empat kategori, yakni belum berkembang, sudah berkembang, sedang berkembang, sangat berkembang. Penilaian ini juga dilakukan secara berkelanjutan, dengan guru memberikan nilai kepada siswa berdasarkan dimensi yang ada dalam kegiatan P5. Setelah proses penilaian, hasilnya akan direkap dan diserahkan kepada Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum untuk analisis lebih lanjut.

> "Jadi ada formatnya apakah mereka itu belum berkembang, sudah berkembang, sedang berkembang, sangat berkembang. Ada 4 penilaiannya untuk tiap orang. Kami memberi format nilainya berupa excel dulu ke guru pelajaran. Di dalam P5 itu ada dimensinya kan? Jadi di dalam *kuntau* itu dimensinya kami ngambil kalau tidak salah 3 atau 2. Jadi setiap guru 2 penilaiannya, jadi hasilnya itu apa akhirnya, habis itu direkap. Habis direkap kami kasih ke wakasek kurikulum."

G3 menambahkan bahwa karena P5 bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa, setiap pencapaian siswa dalam P5 diukur berdasarkan sejauh mana siswa dapat mengembangkan karakter mereka sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan di awal. Keberhasilan dianggap tercapai apabila siswa dapat menunjukkan perkembangan yang positif dalam aspek-aspek karakter yang menjadi fokus kegiatan P5.

> "Karena P5 ini kan untuk pengembangan karakter, jadi pasti sudah ada rubriknya yang disusun di modul. Misalkan ketercapaian siswa ini sudah berkembang sesuai harapan misalnya maka kami anggap berhasil."

WKS menjelaskan bahwa pengukuran dampak P5 terhadap siswa-siswi dilakukan tidak hanya melalui rubrik penilaian yang telah disusun, tetapi juga dengan mengamati perubahan dalam kebiasaan dan praktik baik yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam kegiatan keagamaan

seperti salat berjamaah, apakah terdapat peningkatan dalam kedisiplinan siswa. P5 memiliki dimensi yang berfokus pada "Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa," dan meskipun tidak semua dampak bisa langsung terlihat, perubahan kecil dalam perilaku siswa dapat menjadi indikator keberhasilan. Misalnya, peningkatan kesopanan siswa, seperti kebiasaan menyapa dan berjabat tangan dengan guru, dianggap sebagai tolak ukur positif.



Gambar 4.7 Contoh Rubrik Penilaian P5

Dalam penilaian melalui rubrik pada gambar di atas, terdapat rentang angka yang digunakan untuk mengukur perkembangan siswa: 0-60 (belum berkembang), 60-74 (mulai berkembang), 75-89 (berkembang sesuai harapan), dan 90-100 (sangat berkembang). Dengan menggunakan sistem ini, evaluasi terhadap dampak P5 dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan jelas.

> "Jadi selain rubrik, kita melihat pembiasaan-pembiasaan dan praktik baik yang mereka lakukan dalam keseharian. Misalnya pada saat kegiatan keagamaan atau sholat berjamaah. Apakah mereka sudah meningkat dengan adanya P5 ini? Karena kan di P5 ada dimensi yang tentang 'Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa'. Memang tidak sepenuhnya kita bisa melihat itu, cuma dari keseharian kita bisa melihat dampaknya yang sedikit demi sedikit meningkat. Misalnya nilai kesopanan mereka sudah terbentuk, misal setiap datang salaman dengan guru. Itu kami anggap sebagai tolak ukur ketercapaian siswa di P5."

G1 menambahkan bahwa salah satu cara untuk mengukur dampak P5 terhadap siswa adalah dengan menggunakan angket atau kuesioner. Angket ini dapat digunakan untuk menilai sejauh mana siswa menyukai kegiatan tertentu, alasan mereka, dan apakah kegiatan tersebut memberikan pengaruh positif.

> "Mungkin mengukurnya itu bisa juga dengan angket, misalnya apakah kamu suka dan tidak suka dengan kuntau? alasannya apa? Terus apakah kuntau itu berpengaruh ke diri kamu? Misalnya setelah belajar dan praktek kuntau badan itu jadi lebih sehat karena banyak gerak misal. *Simplenya* seperti itu."

Setiap kelompok siswa diharuskan membuat laporan di setiap akhir kegiatan P5 sebagai bentuk evaluasi, begitu juga dengan Koordinator P5 yang wajib membuat laporan kegiatan yang mencakup tanggal pelaksanaan kegiatan, dana yang telah dikeluarkan, hingga hasil yang tercapai. Laporan ini disusun dengan kerja sama seluruh koordinator yang terlibat, sehingga pihak sekolah dapat memantau perkembangan kegiatan secara menyeluruh.

> "Jadi untuk siswa, itu sebagai evaluasi bagi kami nantinya, mereka satu kelompok membuat satu laporan di setiap akhir kegiatan P5. Nah untuk pihak sekolah pun, karena kita keterlibatannya ada orang banyak, otomatis harus ada laporan yang kita buat ke pihak sekolah. Jadi pemberitahuan disitu bahwa kegiatannya dilangsungkan tanggal berapa, dana yang sudah dikeluarkan berapa, kemudian hasilnya apa. Jadi kita membuat juga laporan biasanya ini kerja sama dengan seluruh koordinator yang membuat laporan."

KS menjelaskan bahwa tindak lanjut terhadap penyimpangan atau masalah dalam pelaksanaan projek dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan oleh koordinator. Jika ada masalah, koordinator akan melaporkannya kepada wakasek kurikulum untuk dianalisis lebih lanjut. Setelah itu, hasil evaluasi dibahas dalam rapat yang dilakukan setiap semester. Kepala sekolah biasanya menerima laporan dari wakasek kurikulum atau hasil rapat sebagai tindak lanjut.

> "Kalau tindak lanjutnya berdasarkan data. Yang mendata adalah koordinator. Kalau ternyata di data itu ada, dia melapor ke wakasek kurikulum terkait apa permasalahannya, apakah kendalanya itu dari sumber dayanya, apakah peserta didik, apakah gurunya, atau dari sarpras kita, atau justru dari narasumber atau pelatih luarnya."

WKS mengungkapkan bahwa tindak lanjut dilakukan berdasarkan hasil evaluasi yang ditemukan selama pelaksanaan projek. Evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan membantu untuk memperbaiki pelaksanaan projek di tahun-tahun berikutnya.

> "Tindak lanjut biasanya kita laksanakan terus dan hasil dari evaluasi. Contoh kalau bakuntau itu di awal-awal, pas tahun pertama, itu kita laksanakan di lapangan, yang satu kelas praktek, yang lain mengamati. Ternyata yang "mengamatinya" dimana-mana, ada yang di kantin, ada yang di bawah pohon, berhamburan. Guru menilai jadinya bingung, karena ada yang di sana ada yang di sini. Akhirnya tahun berikutnya kami ubah lagi, hasil dari evaluasi tersebut, kami ubah ke aula lalu kami "kurung" semuanya. Misal giliran kelas X, lalu X 1 maju, maka kelas X yang lain mengamati, dia duduk manis di tempat. Yasudah kan. Ternyata apa? kita lihat lagi evaluasi, ternyata pas sudah tahun berikutnya berubah lagi. Karena apa? karena siswanya yang mengamati –mungkin di tiap tahun ini karakternya beda-beda jadi yang tahun kemaren mungkin adem ayem mengamati temannya. Sedangkan yang tahun ini karena banyak yang "aktif", mereka akhirnya tidak memperhatikan dan malah mengerjakan yang lain. Jadi akhirnya kita ubah lagi, yang tidak praktek belajar di kelas. Belajarnya terserah, mau membahas materi bakuntau, atau materi pelajaran. Sebenarnya idealnya materi P5 karena sesuai dengan jumlah jam pelajaran itu harusnya P5. Tapi karena kendala dari beberapa guru tadi yang sedikit minim tentang materi kadang ibu bolehkan untuk masuk mata pelajaran. Karena sekarang siswanya sudah pintar IT. Buka aja di google, cari linknya, nah jadi dia baca sendiri. Kadang guru menjelaskan sedikit-

> sedikit tentang materinya. Jadi karena berubah itu lagi, dari evalausi kita tindak lanjut"

G1 menyebutkan bahwa masalah atau penyimpangan dalam pelaksanaan projek biasanya diatasi dengan pendekatan kekeluargaan, di mana evaluasi bersama dilakukan. Misalnya, pada kegiatan di aula, banyak siswa yang bermain ponsel dan tidak fokus pada pengamatan yang seharusnya mereka lakukan. Sebagai solusi, kebijakan diambil untuk memperbolehkan hanya kelompok yang memiliki jadwal praktek untuk berada di aula, sementara kelompok lainnya cukup membuat laporan. Kebijakan ini diterapkan untuk memastikan bahwa siswa tetap fokus pada tujuan kegiatan dan tidak terganggu oleh hal-hal lain.

> "Kalau misalnya ditemukan penyimpangan atau masalah, mungkin kita secara kekeluargaan evaluasi bersama. Kayak kemaren misalnya selama P5 di aula itu banyak anak-anak yang main HP, akhirnya karena mereka tidak memperhatikan kuntaunya. Jadi diambil kebijakan yang tidak ikut praktek tidak usah ke aula dan bikin laporan saja."

Secara keseluruhan, tindak lanjut terhadap penyimpangan atau masalah dalam pelaksanaan projek dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari rapat evaluasi, perubahan metode atau tempat, hingga kebijakan yang diambil untuk menjaga fokus siswa.

Evaluasi P5 di SMAN 1 Rantau dilakukan secara sistematis melalui rapat rutin, monitoring berkelanjutan, dan rubrik penilaian yang terstruktur. Meski menghadapi beberapa kendala, seperti minimnya pendampingan guru dan kesulitan teknis siswa, solusi berupa penguatan pendampingan dan evaluasi mingguan mampu meningkatkan efektivitas kegiatan. Keberhasilan P5 diukur melalui pemahaman siswa, perubahan karakter, dan laporan hasil akhir, yang secara keseluruhan mendukung penguatan profil pelajar Pancasila.

C. PEMBAHASAN

1. Implementasi P5 di SMAN 1 Rantau

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Rantau dirancang untuk menjawab kebutuhan pengembangan karakter siswa sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional. P5 berfungsi sebagai upaya untuk membentuk pelajar Indonesia yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan konsep Profil Pelajar Pancasila sebagaimana diamanatkan oleh Kemendikbudristek, yaitu kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0.[102]

Pelaksanaan P5 di SMAN 1 Rantau menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan kolaborasi antar mata pelajaran. Strategi ini mencerminkan prinsip integrasi yang memungkinkan siswa untuk mempelajari nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Saputra dan Muqowim, yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki dampak positif bagi peserta didik, seperti mendorong keterlibatan aktif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengasah keterampilan pengambilan keputusan, memberikan ruang untuk merancang proses belajar, memperdalam pemahaman,

[102] Satria et al., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 1.

serta mendukung pengembangan keterampilan kolaborasi.[103] Penelitian Lahteenkorva juga mengungkap bahwa aspek kognitif, afektif-sosial, etis-eksistensial, serta tindakan, dapat diasah melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan praktik dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan nyata.[104]

Selain itu, alokasi waktu yang diberikan untuk kegiatan P5, yaitu 16 jam pelajaran per minggu, dan penjadwalan yang sistematis dari Senin hingga Jumat memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam projek. Strategi ini sejalan dengan teori manajemen waktu dalam pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Zebua dan Santosa, di mana kualitas pembelajaran dapat tercapai apabila individu mampu mengelola waktu dengan baik.[105]

Penilaian dalam P5 mencakup dimensi sikap seperti beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendekatan penilaian ini didukung oleh penggunaan rubrik, observasi, refleksi, dan portofolio, yang memastikan evaluasi karakter siswa dilakukan secara objektif dan terukur. Meskipun implementasi P5 di SMAN 1 Rantau menunjukkan banyak keunggulan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan sumber daya dan perlunya peningkatan keterlibatan siswa. Namun, secara keseluruhan, pendekatan yang diterapkan telah

---

[103] Wendi Saputra and Muqowim Muqowim, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran SKI: Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Di Kota Pekanbaru," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (July 22, 2024): 4053, https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7143.

[104] Maija Lähteenkorva, Päivi Tynjälä, and Eeva K. Kallio, "From Knowledge to Wisdom in Sustainable Management Education - Insights from a B Corp Course," *The International Journal of Management Education* 23, no. 2 (July 2025): 11, https://doi.org/10.1016/j.ijme.2025.101148.

[105] Eka Kurniawan Zebua and Monica Santosa, "Pentingnya Manajemen Waktu Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 2070.

mencerminkan prinsip pendidikan berbasis karakter yang terintegrasi dalam kurikulum. Dengan demikian, pelaksanaan P5 di SMAN 1 Rantau dapat dijadikan model bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan projek serupa, khususnya dalam pengembangan karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

2. Strategi Perencanaan P5 di SMAN 1 Rantau

Salah satu tahap yang dapat mempengaruhi tercapainya keberhasilan P5 yaitu tahap perencanaan. Proses perencanaan P5 di SMA Negeri 1 Rantau dimulai dengan mempelajari pedoman P5 dan menyesuaikan tema serta kegiatan dengan pengembangan kompetensi siswa. Setelah itu, rapat bersama wakil kepala sekolah dilakukan untuk merancang perencanaan serta menentukan kebutuhan proyek. Langkah awal perencanaan melibatkan penentuan tema dan topik yang relevan dengan isu-isu penting di sekitar beserta dimensi yang akan diambil. Biasanya, minimal tiga dari enam dimensi karakter di P5 dipilih untuk dievaluasi dalam satu proyek agar lebih fokus. Hal selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh George R. Terry, yang dikutip dalam Syahputra dan Aslami, yaitu perencanaan merupakan langkah awal yang harus diperbuat dalam sebuah organisasi ataupun bisnis dalam memikirkan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dicapai kedepannya.[106]

Koordinasi awal dilakukan untuk menentukan tema, topik, narasumber, dan pihak-pihak yang perlu dilibatkan dalam proyek. Setelah tema dan materi ditentukan, modul dirancang untuk memandu guru. hal ini sejalan dengan tujuan

[106] Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsp Utama Manajemen George R. Terry," 2023, 55.

modul P5 dalam penelitian yang dilakukan Lestari dkk. bahwa modul merupakan seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga peserta didik dapat belajar dalam proses pelaksanaan proyek P5, dengan tema-tema yang telah ditentukan oleh pemerintah dalam buku panduan P5 pendidik mengambil tema serta menambahkan komponen-komponen yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik sehingga berlangsung pelaksanaan proyek P5 tanpa hambatan dan permasalahan.[107]

Meskipun demikian, ada kendala terkait ketersediaan sumber daya di sekolah. Salah satu contohnya adalah proyek bertema lahan gambut, yang memerlukan kerja sama dengan DLH di desa Hiyung karena lokasi sekolah yang tidak memiliki lahan gambut. Selain memperhatikan tema, topik, dan isu yang akan diangkat, aset sekolah seperti sarana prasarana dan sumber daya manusia juga menjadi pertimbangan utama. Jika sumber daya internal tidak memadai, pihak luar yang memiliki keahlian sesuai tema proyek akan dilibatkan. Sekolah akan membuat surat undangan untuk narasumber dan mereka akan diundang ke rapat jika memungkinkan.

Analisis kebutuhan dilakukan untuk memahami apa yang paling diperlukan oleh peserta didik, sesuai tema dan topik P5. Sebagai contoh, tema kewirausahaan makanan tradisional di kelas 10 bertujuan memperkenalkan makanan khas daerah yang mulai terlupakan. Dalam bidang budaya, seperti seni bela diri kuntau, siswa tidak hanya mempelajari gerakannya tetapi juga memahami filosofi dan asal-usulnya. Dan dalam bidang lingkungan, seperti dalam

[107] Badriyah Ayu Lestari, Hardoko Hardoko, and Endang Herliah, "Implementasi Perancangan Modul Proyek P5 Oleh Guru PPKn Dalam Pembelajaran Di SMP Negeri 2 Bontang," *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2024): 119.

P5 tema lahan gambut, siswa dapat mengenali seperti apa lahan gambut dan kelebihannya jika digunakan pada tanaman misalnya seperti cabai.

Secara keseluruhan, perencanaan P5 di SMAN 1 Rantau dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur dan melibatkan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan proyek. Proses perencanaan dimulai dengan penentuan tema dan topik yang relevan, diikuti dengan analisis kebutuhan dan koordinasi yang melibatkan banyak pihak, termasuk guru, kepala sekolah, dan pihak luar yang memiliki keahlian khusus. Dengan memperhatikan berbagai faktor, seperti sumber daya yang tersedia dan keterlibatan masyarakat, P5 di SMAN 1 Rantau dapat berjalan dengan baik dan mendukung pengembangan kompetensi siswa.

3. Strategi Pengorganisasian P5 di SMAN 1 Rantau

Dalam konteks P5, strategi pengorganisasian di SMAN 1 Rantau dalam melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mencakup pembagian tugas yang terstruktur di antara berbagai pihak, seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Koordinator P5, dan guru fasilitator. Masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan pandangan Terry mengenai pengorganisasian dalam manajemen, yang mencakup identifikasi, pengelompokkan, dan penyusunan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan individu dalam kegiatan tersebut, penyediaan faktor fisik yang mendukung kebutuhan kerja, serta penetapan hubungan wewenang yang diberikan

kepada setiap individu sesuai dengan tugas yang diemban. [108] Pendapat Hadian dkk. juga sejalan dengan hal ini, menyatakan bahwa prinsip-prinsip pengorganisasian meliputi penetapan tujuan, pembagian tugas, penempatan tenaga kerja, wewenang dan tanggung jawab, serta pelimpahan wewenang.[109]

Kepala Sekolah memegang peran sentral sebagai penanggung jawab utama. Dalam hal ini, Kepala Sekolah terlibat dalam pembentukan tim proyek, perencanaan, pengawasan, dan evaluasi pelaksanaan P5. Namun, Kepala Sekolah hanya menghadiri rapat awal untuk memberikan arahan umum, sedangkan rapat selanjutnya sepenuhnya ditangani oleh bagian kurikulum dengan laporan hasil yang disampaikan kepada kepala sekolah untuk ditindaklanjuti dalam rapat evaluasi.

Meski demikian, Panduan Pengembangan P5 menguraikan perbedaan tanggung jawab pemangku kepentingan, di mana tugas Kepala Satuan Pendidikan meliputi pembentukan tim pelaksana proyek penguatan profil pelajar Pancasila, perencanaan dan pendampingan proyek, pengelolaan sumber daya pendidikan, serta membangun kolaborasi dengan orang tua, warga sekolah, dan narasumber eksternal seperti masyarakat, komunitas, universitas, hingga praktisi. Selain itu, Kepala Sekolah juga bertanggung jawab mengembangkan komunitas praktisi di sekolah untuk mendukung peningkatan kompetensi pendidik secara berkelanjutan dan melakukan *coaching* secara rutin bagi para pendidik.[110]

---

[108] Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," 2023, 57.

[109] Hadian et al., "Implementasi Project Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Kota Sukabumi," 1664.

[110] Satria et al., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 15.

Peran berikutnya dipegang oleh koordinator yang bertugas merencanakan alur kegiatan, menentukan strategi pelaksanaan, serta mengembangkan metode penilaian. Fasilitator, yang biasanya adalah guru-guru yang mengajar mata pelajaran terkait dengan P5, memiliki tanggung jawab untuk mendampingi dan memfasilitasi siswa selama proyek berlangsung. Guru-guru yang mata pelajarannya tidak langsung terkait tetap dapat memberikan bantuan atau dukungan jika diperlukan, misalnya untuk wawancara atau konsultasi. Hal ini selaras dengan pendapat dari Mia dkk., bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada peran guru sebagai perancang dan fasilitator yang bertugas untuk menciptakan kondisi yang mendukung peserta didik. Guru harus memastikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman, motivasi, serta wawasan yang cukup mengenai proyek yang akan dilaksanakan.[111]

Guru yang memiliki kekurangan JP biasanya diprioritaskan menjadi koordinator, karena peran tersebut diakui setara dengan tambahan dua JP per kelas di Dapodik. Setiap koordinator maksimal menangani tiga kelas (6 JP) untuk menjaga efektivitas. Tugas koordinator ini sejalan dengan Panduan Pengembangan P5 yang menjabarkan bahwa Koordiantor atau perencana projek bertugas melakukan perancangan tujuan, alur kegiatan, strategi pelaksanaan, dan asesmen projek secara berkelanjutan.[112]

Fasilitator, yang umumnya terdiri dari guru-guru pengajar mata pelajaran yang relevan dengan proyek P5, memegang peran dalam mendampingi siswa selama pelaksanaan kegiatan. Tugas utama mereka adalah membantu siswa

[111] Dewi, "Kelebihan Dan Kekurangan Project-Based Learning Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka," 215.

[112] Satria et al., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 15.

memahami tujuan proyek, memberikan arahan selama pelaksanaannya, serta menawarkan bimbingan dan solusi ketika siswa menghadapi kendala. Selain itu, fasilitator juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi proses dan hasil kerja siswa menggunakan rubrik penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Peran ini sejalan dengan Panduan Pengembangan P5, di mana tugas fasilitator adalah untuk memfasilitasi peserta didik dalam menjalankan projek yang sesuai dengan minatnya, dengan pilihan cara belajar dan produk belajar yang sesuai dengan preferensi peserta didik.[113] Menurut penelitian Sari, menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan juga dipengaruhi oleh pemilihan model yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.[114]

Dengan demikian, pengorganisasian P5 di SMAN 1 Rantau dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif, melibatkan berbagai elemen, mulai dari Kepala Sekolah hingga guru dan tenaga pendidik lainnya. Setiap peran, mulai dari penanggung jawab, koordinator, fasilitator, hingga pengawas, dirancang dengan mempertimbangkan efisiensi, kebutuhan kegiatan, serta keseimbangan beban kerja para pendidik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fajarwati dan Yasin bahwa kolaborasi yang harmonis antara semua *stakeholder* diperlukan untuk memastikan pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.[115]

---

[113] Satria et al., 15.

[114] Sari, "Integrasi Model Project Based Learning dan Profil Pelajar Pancasila dalam Penerapan Kurikulum Merdeka," 538.

[115] Fretty Fajarwati and Muhammad Yasin, "Membangun Kemitraan Antara Sekolah Dengan Stakeholder dalam Mewujudkan Lembaga Pendidikan Bermutu di SMAN 1 Plosoklaten Kab. Kediri," *Jurnal Pendidikan : SEROJA* 3, no. 3 (2024): 108.

Strategi ini tidak hanya mendukung keberhasilan pelaksanaan P5 tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan profesional guru melalui peran tambahan. Dengan sumber daya manusia yang dioptimalkan, pembagian tugas yang jelas, serta dukungan pendanaan yang terencana, P5 di SMAN 1 Rantau mampu berjalan efektif dan memberikan dampak positif dalam membentuk karakter pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

4. Strategi Penggerakan P5 di SMAN 1 Rantau

Pelaksanaan P5 di SMAN 1 Rantau dimulai dengan rapat koordinasi yang melibatkan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan para Koordinator P5 untuk menyusun jadwal, modul ajar, rubrik penilaian, serta pembagian kelompok. Selanjutnya, kegiatan pelaksanaan mengikuti alur yang dirancang dalam modul ajar, dengan penilaian formatif yang dilakukan sepanjang proses oleh fasilitator dan juga melalui penilaian diri siswa. Sebagai asesmen sumatif, penilaian berfokus pada laporan dan tugas akhir lainnya yang dikerjakan oleh siswa di akhir kegiatan. Meskipun terdapat beberapa penyesuaian kecil, pelaksanaan P5 di SMAN 1 Rantau berjalan sesuai perencanaan dengan tahapan yang sistematis untuk memastikan keberhasilan program. Hal ini sejalan dengan pendapat Muryati dalam Cayantoro dkk,, bahwa penggerakan atau *actuating* adalah upaya untuk mendorong semua anggota organisasi agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.[116]

[116] Cayantoro, Murniati, and Abdullah, "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Insani Kota Semarang," 591.

Sebagian besar siswa menunjukkan respons positif terhadap pelaksanaan P5, terutama karena format kegiatan yang tidak monoton seperti pembelajaran di kelas. Mereka merasa lebih antusias karena dapat mengikuti kegiatan di tempat yang berbeda, seperti aula, lapangan, atau bahkan berkunjung ke tempat-tempat di luar sekolah. Selain itu, P5 memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman dari kelas lain, terutama bagi siswa baru yang sedang dalam tahap perkenalan.

Namun, masih ada siswa yang terlihat pasif selama kegiatan, atau bahkan tidak berkontribusi pada tugas kelompok. Para guru pun menyiasati hal ini dengan memberikan lembar konsultasi serta memantau progres pengerjaan laporan, mereka juga menegur siswa yang bersangkutan jika mendapatkan laporan dari anggota kelompok lain. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Imania dan Suprayitno, bahwa guru-guru harus bekerja sama untuk mengajak siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, baik melalui diskusi, kolaborasi dalam kelompok kecil, maupun penggunaan metode-metode pembelajaran yang menarik dan interaktif.[117]

Namun, pelaksanaan P5 juga menghadapi beberapa tantangan dan kendala. Salah satu kendala adalah beban kerja bagi koordinator yang harus mengerjakan banyak tugas. Untuk mengatasi hal ini, tugas laporan dibagi di antara guru. Selain itu, tidak semua guru memahami konsep P5, dan jadwal yang bentrok menyebabkan beberapa guru tidak hadir saat rapat atau kegiatan P5. KS menjelaskan bahwa guru-guru yang terlibat dalam P5 harus diberi arahan dan

[117] Akhihatul Imania and Suprayitno Suprayitno, "Analisis Penerapan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Tema Kewirausahaan Pada Kurikulum Merdeka Kelas IV SD Islam Darussalam Kedungrejo Bojonegoro," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 12, no. 2 (2024): 23.

evaluasi secara berkala. Kendala lain yang dihadapi adalah ketidakpahaman beberapa guru mata pelajaran dalam mengajar materi yang tidak berada dalam bidang keahlian mereka, seperti seni kuntau, yang memerlukan guru untuk mempelajari materi baru.

Untuk mengatasi masalah ini, tim pembuat modul P5 menyediakan referensi dan tautan untuk memudahkan fasilitator dalam menemukan materi yang diperlukan. Selain itu, kendala terkait anggaran terbatas juga muncul, seperti ketika dana tidak mencukupi untuk mendatangkan beberapa narasumber, atau membatasi jumlah siswa yang ikut dalam kunjungan ke luar sekolah.

Selain masalah anggaran, tantangan lain datang dari siswa yang tidak terlalu antusias dengan kegiatan P5, yang memengaruhi tingkat partisipasi mereka. Meskipun sudah ada tiga guru pendamping untuk setiap kelompok, beberapa siswa lebih memilih untuk berkonsultasi dengan satu guru saja, yang menyebabkan kebingungan dalam prosedur pembuatan laporan. Untuk mengatasi hal ini, mereka mengimplementasikan sistem konsultasi wajib dengan semua pendamping, untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam proses dan laporan disusun secara adil. G3 juga mengungkapkan bahwa penjadwalan menjadi kendala lain, karena waktu yang terbatas sering kali memaksa tahapan kegiatan yang seharusnya berjalan bertahap menjadi lebih cepat. Narasumber kemudian mengusulkan agar waktu kegiatan diperpanjang untuk memberi kesempatan agar setiap tahap kegiatan dapat dilakukan dengan lebih maksimal.

5. Strategi Pengendalian dalam Implementasi P5 di SMAN 1 Rantau

Evaluasi terhadap pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Rantau dilakukan secara rutin melalui rapat evaluasi yang diadakan setelah kegiatan. Rapat ini membahas berbagai aspek, mulai dari pembuatan laporan kegiatan yang disusun oleh siswa dan sekolah, hingga perencanaan kegiatan P5 yang akan datang. Selain itu, rapat ini juga membahas aspek pendanaan, termasuk apakah dana yang digunakan cukup atau ada kekurangan. Tantangan dan peluang yang dihadapi selama kegiatan juga menjadi bagian penting dalam evaluasi. Hal ini sejalan dengan konsep pengendalian atau *controlling* menurut Terry dalam Sukarna, sebagaimana dikutip oleh Syahputra dan Aslami, yang menyatakan bahwa pengawasan adalah proses menentukan standar yang ingin dicapai, mengamati pelaksanaan, mengevaluasi hasilnya, dan melakukan perbaikan jika diperlukan agar pelaksanaan tetap sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.[118]

Proses monitoring dan evaluasi terhadap siswa lebih fokus pada pengawasan terhadap proses kegiatan. Setiap kekurangan yang ditemukan selama rapat evaluasi menjadi dasar untuk perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan berikutnya. Evaluasi dilakukan setiap minggu untuk memantau progres kegiatan, dengan beberapa kendala yang ditemukan, seperti kurangnya pendampingan dari beberapa guru saat praktik. Hal ini menjadi perhatian dalam rapat evaluasi mingguan, di mana fasilitator diingatkan untuk lebih aktif mendampingi siswa selama kegiatan.

---

[118] Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsp Utama Manajemen George R. Terry," 2023, 59.

Guru pendamping berperan dalam melakukan monitoring terhadap siswa melalui laporan yang dibuat oleh kelompok. Mereka memeriksa progres kelompok, memberikan bimbingan jika ada kesulitan, dan mencari solusi terhadap masalah yang muncul. Penilaian terhadap P5 dilakukan dalam dua tahap, yaitu selama kegiatan berlangsung dan pada hasil akhir kegiatan, yang bisa berupa laporan atau bentuk lain. Penilaian ini dituangkan dalam rubrik penilaian yang disusun oleh guru pendamping atau fasilitator. Hasil penilaian ini kemudian direkapitulasi oleh Koordinator P5 untuk diinput ke dalam rapor siswa.

Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan P5 sangat bergantung pada rubrik penilaian yang telah disusun sebelumnya. Penilaian ini menjadi dasar untuk mengevaluasi apakah siswa telah berkembang sesuai dengan harapan dan tujuan P5. Keberhasilan juga diukur melalui peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Laporan kelompok, esai ilmiah, video dokumenter, atau poster yang dibuat oleh siswa menggambarkan sejauh mana mereka memahami materi.

Hasil penilaian kemudian direkap dan diserahkan kepada Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum untuk analisis lebih lanjut. Selain penilaian berbasis rubrik, evaluasi juga dilakukan dengan mengamati perubahan dalam kebiasaan dan praktik baik yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti peningkatan kedisiplinan dalam kegiatan keagamaan. Dampak P5 terhadap siswa juga diukur melalui angket atau kuesioner, yang digunakan untuk menilai sejauh mana siswa menyukai kegiatan tertentu dan apakah kegiatan tersebut memberikan pengaruh positif dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat

Wulandari dan Haq, bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan untuk menilai pencapaian siswa dalam memahami konsep, tetapi juga untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa selama proses pembelajaran.[119]

Sekolah juga membuat laporan di akhir kegiatan P5 yang disusun oleh Koordinator P5, mencakup tanggal pelaksanaan, dana yang dikeluarkan, dan hasil yang tercapai. Dengan laporan yang lengkap ini, pihak sekolah dapat memantau perkembangan kegiatan secara menyeluruh.

Tindak lanjut terhadap penyimpangan atau masalah dalam pelaksanaan projek dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan oleh koordinator. Jika ditemukan masalah, koordinator akan melaporkannya kepada Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil evaluasi kemudian dibahas dalam rapat yang diadakan setiap semester, dengan laporan dari Wakil Kepala Sekolah atau hasil rapat sebagai tindak lanjut untuk perbaikan pelaksanaan P5 di masa depan.

Dengan demikiran, pelaksanaan P5 di SMAN 1 Rantau telah berjalan dengan baik melalui evaluasi yang terstruktur. Meskipun terdapat beberapa tantangan, hal ini ditindaklanjuti melalui rapat evaluasi dan rekomendasi perbaikan. Dengan evaluasi yang komprehensif, P5 mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pemahaman konsep maupun perubahan kebiasaan, sehingga tujuan penguatan profil pelajar Pancasila dapat tercapai secara optimal.

---

[119] Wulandari and Haq, "Manajemen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Labschool Unesa 1," 25.